



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana menurut Moleong (2014, h.6) riset kualitatif bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, pola komunikasi, persepsi, bahasa, dan perilaku dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Sedangkan Kriyantono (2006, h.56) mengatakan bahwa riset kualitatif tersebut dilakukan guna menggambarkan sebuah fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Salah satu manfaat dari penelitian kualitatif ialah untuk meneliti secara mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian (Moleong, 2014, h.7). Selain itu, penelitian ini tidak mementingkan banyaknya data melainkan kedalaman data tersebut (Kriyantono, 2006, h.57). Asumsi dasar dalam penelitian kualitatif menurut Meriam dan Creswell (2013, h.140) adalah:

1. Lebih berfokus pada proses, bukan hasil yang didapat
2. Manusia sebagai alat/ instrumen untuk berhubungan langsung dengan objek lainnya
3. Penelitian kualitatif memiliki kontak langsung dengan orang, lokasi, dan institusi untuk mengetahui perilaku individu secara alamiah

4. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana lebih tertarik pada sebuah proses, makna serta pemahaman yang didapat dari kata
5. Analisis data secara induktif

Sifat dalam penelitian ini ialah sifat penelitian deskriptif, di mana secara umum sifat penelitian tersebut tidak mempermasalahkan hubungan karena berupaya untuk memberikan gambaran mengenai suatu keadaan, gejala, atau beberapa hal yang secara khusus berhubungan dengan fenomena realitas sosial (Bungin, 2007, h.68).

Sedangkan menurut Salkind (2000, h.192) sifat penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam melalui kata-kata yang digunakan. Biasanya penelitian deskriptif dilakukan dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus (Bungin, 2007, h.68).

Paradigma yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman ialah paradigma post-positivisme. Paradigma ini merupakan perbaikan dari paradigma positivisme yang menganggap bahwa hubungan antara peneliti dengan objek penelitian dapat dipisahkan sedangkan post-positivisme, menekankan bahwa hubungan keduanya dekat sehingga terciptanya keadaan yang interaktif sehingga kemungkinan hasil penelitian yang cenderung subjektif akan berkurang (Salim, 2006, h.40).

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari paradigma positivisme, paradigma post-positivisme yang dilihat dari tiga dimensi di antaranya: dimensi *ontologis*, dimensi *epistemologis* dan dimensi *metodologis* (Malik dan Dwi, 2013, h. 65).

Secara ontologis, paradigma ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi tidak mungkin dapat melihat realitas tersebut secara benar (Bungin, 2007, h.4). Hal tersebut dikarenakan sebuah realitas tersebut terdapat dalam diri individu, sehingga peneliti tidak diperkenankan untuk memperlakukan sebagai objek penelitian melainkan, perlu menjadi objek tersebut (Malik dan Dwi, 2013, h. 65).

Secara epistemologis, post-positivistik menganut epistemologi *modified dualist objectivist*, interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik. Interaktif termasuk karena hubungan antar peneliti dengan subjek peneliti tidak dapat dipisahkan dan harus bersifat netral dalam menangkap sebuah realitas yang ada (Malik dan Dwi, 2013, h. 65).

Secara metodologis, paradigma post-positivisme menggunakan *model modified experiment/ manipulative*. Pengamatan secara netral dan terbuka, metode analisis kualitatif dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian (Malik dan Dwi, 2013, h. 65).

Tabel 3.1 Paradigma Post-Positivisme

Aspek Filosofis	Post-Positivisme
Ontologis	<p><i>Critical Realism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Realitas ada tetapi tidak sepenuhnya diperoleh • Realitas dikontrol oleh hukum alam yang hanya dipahami sebagian saja

Epistemologis	<p><i>Modified Dualist/Objectivist:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaktif dan netral • Objektivitas merupakan suatu aturan yang dilakukan tanpa melakukan penilaian secara pribadi • Realitas objektif diperkirakan dengan penekanan khusus pada realitas eksternal
Metodologis	<p><i>Modified Experiment/ Manipulative:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan secara natural, metode kualitatif dan disesuaikan dengan teori yang digunakan

Melalui pemaparan di atas, peneliti bermaksud menguraikan secara terperinci mengenai bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam menghadapi *culture shock* melalui kata-kata yang digunakan. Alasan peneliti memilih sifat penelitian deskriptif karena ingin menggambarkan dan menguraikan secara mendalam melalui narasi mengenai bagaimana bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam menghadapi *culture shock*.

Sedangkan peneliti memilih paradigma post-positivisme karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan sebuah realitas nyata dan ingin melihat dari berbagai partisipan yang memiliki perspektif berbeda-beda.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Metode tersebut merupakan sebuah tipe pendekatan yang menelaah suatu kasus secara

intens, terperinci, mendalam dan komprehensif sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadap kasus yang diteliti (Yin, 2012, h.5). Cakupan metode ini meliputi keseluruhan atau hanya berpusat pada beberapa faktor spesifik sehingga data yang digunakan pun cenderung bersifat detail (Neuman, 2014, h. 40).

Yin (2012, h.4) mengartikan studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki sebuah fenomena nyata yang memanfaatkan multi sumber sebagai subjek penelitian. Keunggulan metode ini ialah kemampuan untuk memberikan informasi secara akurat, sehingga peneliti mendapat wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia dan dapat menginterpretasikan sebagai data temuan. Sedangkan kekurangannya adalah adanya kesulitan saat melakukan analisis data apabila kasus yang diteliti bersifat kompleks.

Menurut Kriyantono (2006, h.66), metode studi kasus memiliki beberapa ciri seperti:

1. *Partikularistik* : studi kasus yang berfokus pada suatu peristiwa maupun fenomena tertentu
2. *Deskriptif* : hasil penelitian yang didapat dari objek penelitian, akan dikemas dalam bentuk deskriptif secara terperinci
3. *Heuristik* : memberikan kemudahan bagi khalayak untuk memahami isu yang sedang diteliti.

Tujuan dari metode studi kasus ialah memunculkan interpretasi baru, perspektif baru, serta makna baru

4. *Induktif* : data yang didapat berasal dari fakta di lapangan, kemudian tindakan selanjutnya adalah membuat kesimpulan dalam teori maupun konsep

Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian, karena peneliti ingin memaparkan serta menggambarkan secara jelas, terperinci dan komprehensif mengenai bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam menghadapi *culture shock*. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan sebanyak-banyaknya sumber data untuk mendukung serta menjelaskan penelitian yang dilakukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah teknik yang biasa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Kriyantono (2006, h.93), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tersebut meliputi observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam, dan studi kasus.

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif, meliputi wawancara dan observasi partisipan, sedangkan metode non-interaktif,

meliputi observasi non-partisipan, kuisisioner, dan studi literatur (Sutopo, 2006, h.9). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi literatur.

3.3.1 Metode Interaktif

Metode interaktif yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, di mana proses tersebut dilakukan guna memperoleh sebuah keterangan melalui tanya jawab secara tatap muka dengan informan yang diwawancari. Cara pengumpulan data tersebut dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lengkap serta mendalam (Kriyantono, 2006, h.102).

3.3.2 Metode Non-Interaktif

Metode non-interaktif yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi non-partisipan dan studi literatur. Umumnya observasi dilakukan melalui pengamatan secara partisipatif, hanya saja dalam penelitian ini observasi yang dilakukan tidak bersifat partisipatif. Observasi non-partisipan merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh peneliti tanpa ikut terjun dalam aktivitas maupun mengikuti keseharian yang dilakukan objek peneliti (Rakhmat, 2009, h.85).

Selain itu, metode lainnya yang digunakan ialah studi literatur atau kepustakaan, di mana menurut Sugiyono (2008, h.83), fungsi studi dokumen tersebut sebagai pelengkap dari kedua metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian yang didapat lebih bersifat kredibel. Studi literatur yang digunakan melalui buku-buku ilmiah serta referensi lainnya sebagai bahan pelengkap dari data yang telah didapat.

Ketiga metode yang digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data, akan membantu peneliti untuk menemukan data secara terperinci dan lengkap. Untuk mengetahui serta mendapatkan data secara mendalam mengenai pengalaman informan berkaitan dengan penelitian, peneliti terbantu dari wawancara mendalam, sedangkan observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dari informan yang diteliti.

3.4 Key Informan

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual, yakni untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber yang ada. Data yang telah didapat tersebut, diharapkan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2006, h.57).

Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak berfokus pada sampel acak seperti nonkualitatif, melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*), di mana kriteria orang-orang yang dipilih oleh peneliti tersebut, disesuaikan dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006, h.156). Adapun kriteria informan yang dipilih oleh peneliti seperti:

1. Baru pertama kali merantau ke Jakarta
2. Berasal dari Papua, khususnya di daerah pegunungan
3. Mengalami kendala saat berkomunikasi antarbudaya

Beberapa mahasiswa/i perantau Papua yang menjadi informan dalam penelitian ini berasal dari fakultas yang berbeda, seperti Fakultas Ilmu Komunikasi dan Politik (FISIPOL) dan Fakultas Teknik. Masing-masing

informan berasal dari daerah Wamena, Yahukimo dan Paniai. Ketiga daerah tersebut terletak di pegunungan, sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Hasil yang diharapkan dengan adanya keberagaman informan adalah untuk menemukan keunikan yang dimiliki oleh setiap perantau Papua, khususnya yang bermukim di daerah pegunungan.

Tabel 3.2 Karakteristik Informan

No.	Informan	Alasan Pemilihan Informan
1.	Yohana Figay	Yohana merupakan seorang perantau Papua yang berasal dari Paniai. Nilai budaya etnis Papua masih begitu melekat dalam diri Yohana, di mana hal tersebut tercermin pada keinginan dirinya untuk selalu mempertahankan nilai adat budayanya tersebut. Awal mula tiba di Jakarta, Yohana merasa senang dengan lingkungan barunya, hanya saja perasaan tersebut tidak bertahan lama karena ketika memasuki awal perkuliahan, dirinya mengalami beberapa hambatan terutama saat berkomunikasi antarbudaya.
2.	Yerim Kobak	Yerim merupakan seorang perantau yang berasal dari Yahukimo. Pengalaman dirinya saat bersekolah dulu yang dihadapkan pada teman-teman lainnya yang berasal dari budaya berbeda, tidak membuat nilai budaya yang melekat dalam dirinya tersebut hilang. Pengalaman tersebut juga ternyata tidak memudahkan Yerim saat melakukan komunikasi antarbudaya.

3.	Yosua Hinoka	Yosua merupakan seorang perantau yang berasal dari Wamena. Saat tiba ke Jakarta, dirinya memiliki semangat yang tinggi, apalagi ketika Yosua akhirnya memiliki kesempatan untuk bertemu kakaknya yang juga melanjutkan pendidikan di Jakarta. Hanya saja, saat memasuki lingkungan perkuliahan, Yosua dihadapkan dengan hambatan-hambatan yang membuat dirinya merasa tidak nyaman.
----	--------------	---

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas keabsahan data ialah dengan menggunakan triangulasi. Teknik ini diperlukan untuk memahami sebuah permasalahan yang terjadi melalui bukti empirik yang disediakan. Denzin (1978 yang dikutip dalam Moleong, 2014, h.330), membedakan triangulasi menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (1987 dikutip dalam Moleong, 2014, h.330). Hal tersebut dapat dicapai dengan:

1. Melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan data yang didapat melalui hasil wawancara
2. Melakukan perbandingan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi

3. Melakukan perbandingan dengan apa yang dikatakan banyak orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Melakukan perbandingan mengenai keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Melakukan perbandingan terhadap hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat melakukan perbandingan serta memeriksa kembali terhadap data hasil penelitian yang didapat dari informan maupun dari sumber lainnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pentingnya bagi peneliti untuk mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Metode

Patton (1987 dikutip dalam Moleong, 2014, h.331) mengatakan bahwa terdapat dua strategi triangulasi metode, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Penyidik

Teknik triangulasi ini ialah dengan memanfaatkan peneliti maupun pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi penyidik berguna untuk mengurangi tingkat kesalahan saat pengumpulan data. Hal lain yang dapat dilakukan melalui perbandingan hasil penelitian yang didapat oleh dua peneliti dengan peneliti lainnya.

4. Teori

Lincoln dan Guba (1981 yang dikutip dalam Moleong, 2014, h.331) mengatakan bahwa sebuah fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton (1987 yang dikutip dalam Moleong, 2014, h.331) beranggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal tersebut dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Jika analisis telah menguraikan sebuah pola, hubungan dan disertai dengan penjelasan yang muncul dari analisis tersebut, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara logika hal demikian dilakukan dengan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan melihat apakah kemungkinan tersebut dapat ditunjang oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Triangulasi sumber, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dengan cara membandingkan data dari sumber 1 dengan data dari sumber lainnya. Sedangkan triangulasi metode, peneliti menggunakan wawancara

mendalam, observasi non-partisipan dan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (1982 yang dikutip dalam Moleong, 2014, h.248) merupakan sebuah upaya dengan mengorganisasikan data untuk menemukan suatu pola yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data kualitatif secara interaktif. Adapun langkah-langkah analisis data yang perlu dilakukan menurut Miles and Huberman (1984 yang dikutip dalam Sugiyono, 2013, h.337), yaitu:

1. Reduksi Data

Umumnya jumlah data yang didapat saat proses penelitian akan banyak, sehingga penting untuk melakukan analisis data melalui reduksi data. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah-milah, fokus pada data yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013, h.338).

2. Penyajian Data

Setelah mendapatkan data yang penting, peneliti melakukan penyusunan data secara sistematis dan disajikan berupa uraian naratif. Tindakan di atas akan memudahkan peneliti untuk memahami keadaan yang terjadi, sehingga dapat merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil yang dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Usai melakukan reduksi serta penyajian data, peneliti dapat menarik kesimpulan atau verifikasi untuk melihat makna di balik data yang telah diperoleh dalam penelitian.

